

**AL-ISLAM II**  
**MUHAMMADIYAH DAN PEMBAHARUAN ISLAM**

**Disusun oleh:**  
**Andri. M. Idharoel haq. S.Th.I**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH**  
**SUKABUMI**  
**2008**

## BAB I

***Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan pembaruan Islam. Bagaimana hubungan Muhammadiyah dengan gerakan-gerakan pembaruan di dunia Islam? Masalah ini perlu dikaji untuk mengetahui benang merah sejarah pembaruan Islam, sekaligus keberadaan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berwatak tajdid di Indonesia.***

Muhammadiyah sejak kelahirannya di kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah atau 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah memang memiliki karakter atau watak kuat sebagai gerakan tajdid. Kiai Haji Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah dikenal pula sebagai mujadid atau pembaru karena sejumlah gagasan dan langkah gerakannya yang bersifat pembaruan. Kelahiran Muhammadiyah dan ketokohan Kiai Dahlan pada awal abad ke-20 di negeri tercinta ini memang benar-benar membawa pembaruan ketika saat itu umat Islam berada dalam kondisi jumud (statis) dari segi paham dan pemikiran keagamaan serta tertinggal dalam kondisi kehidupan.

Bermacam-macam istilah diberikan untuk gerakan pembaruan di dunia Islam. Selain istilah yang paling populer yaitu tajdid fi al-Islam (pembaruan Islam) juga muncul istilah lain yakni kebangkitan Islam (al-sahwa al-Islamy, al-ba'ats al-Islamy) atau revivalisme Islam (the revival of Islam, gerakan pemurnian atau menghidupkan kembali paham salaf (muhyi atsari al-salaf ), gerakan membangun dunia baru Islam (the new world of Islam), modernisme Islam, reformisme Islam, dan sebagainya. Setiap istilah memiliki pandangan atau konsep tertentu, namun untuk Muhammadiyah sebenarnya bermuara pada sifat dan orientasi gerakan pembaruan, yakni gerakan yang memperbaiki cara pandang atau paham tentang Islam guna menjawab persoalan-persoalan kehidupan yang bersifat kekinian.

Kendati dalam sejumlah hal memiliki kekhasan watak dan fokus gerakannya, karena itu kelahiran Muhammadiyah sering dikaitkan dengan gerakan-gerakan pembaruan di dunia Islam yang terjadi sebelumnya. Muhammadiyah merupakan mata rantai gerakan pembaruan Islam yang memiliki spirit dan pemikiran yang terjalin dengan gerakan kebangkitan Islam di dunia Islam khususnya yang dipelopori oleh Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha. Tokoh-tokoh ternama tersebut merupakan lokomotif gerakan kebangkitan atau pembaruan di dunia Islam. Kiai Haji Ahmad Dahlan memiliki semangat dan pemikiran yang lekat dengan para pembaru Islam tersebut, kendati menurut sebagian pendapat pendiri Muhammadiyah itu jauh lebih dekat pemikiran dan gerakannya dengan Muhammad Abduh ketimbang dengan lainnya.

Kelahiran gerakan pembaruan atau kebangkitan di dunia Islam tidak terlepas dari situasi umat Islam sedunia yang kala itu mengalami kemunduran setelah berlalunya masa kejayaan atau keemasan Islam di abad ke-7 sampai ke-13 Masehi. Sebagaimana sejarah menunjukkan bahwa abad ke-13 Masehi merupakan era kemunduran peradaban Islam setelah kekuasaan Islam di Spanyol (Cordova) jatuh ke tangan pihak Nasrani usai kekalahan pasukan Islam di Las Navas de Tolosa tahun 1213 Masehi dan puncaknya lagi pasca kejatuhan Baghdad pada tahun 1258 akibat serangan tentara Mongol. Pasca kejatuhan Islam tersebut bukan hanya dari segi politik dan militer dunia Islam terus mengalami kekalahan dan pelemahan, tetapi juga mengimbas ke krisis akidah dan paham keagamaan yang mengalami penyimpangan dan kejumudan.

Lothrop Stoddard (1966: 29) melukiskan dengan tepat, bahwa pada abad ke-13 Masehi itu dunia Islam jatuh ke jurang keruntuhan yang terdalam. Di manapun tidak ada tanda adanya tenaga sehat dan di mana-mana terdapat kemacetan dan pembekuan. Kerusakan budi dan moral malah parah. Apa yang masih tinggal dari kebudayaan Arab lenyap ditelan kemewahan yang di luar batas oleh segolongan kecil maupun besar yang juga mengalami degradasi. Pengajaran atau pendidikan pun terhenti. Sejumlah universitas yang masih ada

terdampar pada pembekuan. Masyarakat muslim hidup miskin dan tak diacuhkannya. Pemerintahan Islam menjadi despotik, kadang terjadi anarkhi dan berbagai pembunuhan. Pegawai pemerintahan yang curang memeras dan merampas rakyat habis-habisan. Petani dan orang kota patah semangat hidupnya untuk bekerja dan berusaha. Pertanian dan perdagangan pun jatuh dan merosot sekali. Sedangkan agama pun membeku, ketauhidan yang diajarkan Nabi Muhammad telah diselubungi khurafat dan paham kesufian. Masjid-masjid ditinggalkan golongan besar awam. Golongan awam itu menghias diri dengan azimat, penangkal penyakit, dan tasbih sambil belajar pada darwis-darwis dan menziarahi kuburan-kuburan orang-orang yang dikeramatkan. Orang-orang awam itu tidak lagi hirau dengan akhlak yang diajarkan Al-Quran, bahkan minum arak dan melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Akhlak merosot dan rusak kehormatan diri. Kota Makkah dan Madinah tak lagi berwibawa. Pendek kata, kehidupan Islam telah lenyap, meninggalkan ritus dan tak berjiwa, serta dilanda kemunduran yang meluas.

Jadi, sejak kejatuhan Cordova dan Baghdad itulah dunia Islam diliputi kegelapan. Itulah era kemunduran peradaban dan kebudayaan Islam. Agama Islam kehilangan kemurniannya, artinya para pemeluknya tidak lagi mempraktikkan Islam yang autentik (murni, aseli) sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad dan generasi Salaf al-Shalih (generasi sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in). Praktik Islam melenceng dari sumbernya yang utama, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang shahih (maqbulah). Sementara itu pintu ijtihad ditutup rapat-rapat dan sebaliknya taklid berkembang, sehingga umat Islam jatuh dalam kejumudan (statis) dan kehilangan daya hidup serta kemajuan.

Kehadiran pasukan Mongol ke jantung peradaban Islam di Baghdad telah menimbulkan dua kecenderungan. Pertama, masuknya praktik-praktik kehidupan dan keagamaan yang bersifat mistis dan kemudian mencemari akidah dan moral umat kala itu, yang banyak penyimpangan dari kemurnian Islam. Kedua, kejatuhan politik Islam, sehingga umat Islam menjadi lemah. Akibat dari dua hal tersebut kemudian umat Islam menjadi krisis secara akidah, merosot secara

moral, lemah secara politik, dan jumud secara pemikiran dan kondisi kehidupan. Dalam kondisi yang demikian itulah maka muncul gerakan untuk memurnikan kembali Islam dan melakukan pembaruan dalam kehidupan sebagaimana dipelopori oleh Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah (1263-1328) untuk memperbarui cara berpikir dan cara hidup umat Islam.

Tema utama pemikiran Ibn Taimiyah ialah gerakan al-ruju' ila Al-Qur-'an wa Al-Sunnah, yakni mengajak kembali pada sumber ajaran Islam yang asli atau murni yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan tekanan pada pemurnian akidah (tandhif al-'aqidah al-Islamiyyah), gerakan ini sering disebut dengan muhyi atsar al-salaf, yakni menghidupkan kembali ajaran salaf yang shalih, yakni praktik ajaran Islam zaman Nabi dan tiga generasi sesudahnya yakni generasi para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Jadi, konteks pemurnian Ibn Taimiyah saat itu memang karena ada kondisi pencemaran praktik ajaran Islam dari syirk, tahayul, bud'ah, dan khurafat sebagai pengaruh dari kehadiran bangsa Mongol dan juga Persia yang membawa atau menghidupkan kembali paganisme. Gerakan dan pemikiran pemikir Islam abad tengah ini memiliki spirit pula dengan pemikiran Imam Ibn Hanbal, yang menghidupkan salafisme (salafiyah), tetapi sekaligus membuka pintu ijtihad. Keras dalam ajaran akidah, tetapi terbuka pada ijtihad. Namun karena Ibn Taimiyah sendiri kaya akan pemikiran, maka warna pemurnian Islam yang dibawanya bersenyawa dengan spirit ijtihad dan orientasi pada membangkitkan kembali kemajuan umat Islam dari kemunduran dan kejumudan.

Pembaruan yang dipelopori Ibn Taimiyah memperoleh dukungan kuat dan dilanjutkan oleh muridnya Ibn Qayyim al-Djauziah (1292-1350) terutama dengan tekanan pada pemurniannya, bahkan tiga abad setelah itu digelorkan kembali oleh Muhammad bin Abdil Wahhab (1703-1787) di jazirah Arabia dengan corak dan warna pemurnian yang lebih keras, yang dikenal pula dengan gerakan Wahhabiyah. Setelah itu, gerakan pembaruan atau kebangkitan Islam memperoleh sentuhan politik yang kuat dan meluas melalui tokoh pembaru Jamaluddin Al-Afghani (1838-1797), kemudian di bidang pemikiran dan

pendidikan oleh pembaru dari Mesir Muhammad Abduh (1849-1905) dan muridnya yang lebih keras Syekh Muhammad Rashid Ridla (1856-1935). Sedangkan pembaruan di India ialah Sayyid Ahmad Khan (1817-1897). Dalam mata rantai pembaruan Islam di dunia muslim pasca kejatuhan peradaban Islam Muhammadiyah lahir sebagai salah satu pelopor gerakan pembaruan Islam di Indonesia.

## **BAB II**

**Dunia Islam sebelum mengalami kemunduran justru telah mengukir kejayaan selama sekitar lima abad dari tahun 661 hingga 1258 Masehi. Ketika bangsa-bangsa Eropa tengah tertidur lelap dalam selimut kegelapan, kala itu peradaban Islam telah menjulang dan meluas hingga ke belahan dunia Timur dan Barat. Itulah yang disebut era The Golden Age. Masa keemasan dan kejayaan Islam.**

Sejarah mencatat, bahwa, Nabi Muhammad bersama umat Islam selama 23 tahun telah berhasil meletakkan dasar-dasar Islam yang sangat kokoh dan lebih dari itu membangun fondasi peradaban Islam yang berpuast di Madinah Al-Munawwarah dengan sentrum keagamaan di Makkah Al-Muakarramah di mana Ka'bah berdiri dengan tegak sebagai pusat kiblat. Setelah Rasulullah wafat (12 Rabiul Awwal tahun 11 H/ 632 M), pada perkembangan berikutnya umat Islam mengalami fase baru dengan terbentuknya sistem kekhalifahan Islam yang utama (Khulafa ar-Rasyidin) di bawah kepemimpinan Abu Bakar As-Shiddiq, Khalifah Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Era kekhalifahan yang terkenal itu terbilang cukup singkat yaitu sekitar 30 tahun (11-41 H/632-661 M), tetapi, berhasil membangun tatanan kehidupan umat Islam yang cemerlang bukan hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga kekuasaan politik atau pemerintahan. Itulah generasi ideal dalam tatanan pemerintahan Islam, kendati sejak era Ustman dan Ali mulai muncul benih-benih konflik, yang memengaruhi bagi tumbuhnya konflik soal kekuasaan Islam pada periode-periode berikutnya.

Perluasan Islam dimulai pasca perang Yarmuk (13 H / 634 M) di pinggir sungai Yordania, ketika pasukan Islam di bawah pimpinan Abu Bakar dan kemudian diteruskan Umar bin Khattab berhasil menaklukan Syiria, Palestina, Mesir. Di zaman Umar bin Khattab perluasan Islam bahkan berlanjut hingga ke

Irak, Lybia, dan Persia di kawasan Timur. Pasca Khulafa Ar-Rasyidin Islam bahkan mengalami ekspansi yang luar biasa di era dinasti kekhalifahan Bani Umayyah (41-132 H/661-749 M), Abbasiyah (132-656 H/749-1200 M), Mamluk (648-923 H/1250-15-17 M), dan Utsmaniyah (923-1342 H/1517-1923 M). Saat itu umat Islam mengalami ekspansi yang luar biasa, kendati kekuasaan-kekuasaan baru tersebut lebih bercorak dinasti ketimbang sistem yang lebih demokratis sebagaimana zaman Klulafa Ar-Rasyidin.

Pada masa kekhalifahan Islam tersebut terutama di era Banu Umayyah Islam berkembang hingga ke Afrika Barat dan Utara (negeri-negeri Maghribi), ke belahan Timur seperti Persia, India, Cina, hingga Asia Tenggara. Lebih dari itu, Islam juga meluas Asia Tengah hingga ke daerah-daerah yang kini berada di wilayah Rusia dan sekitarnya, bahkan meluas lagi ke Spanyol hingga ke Perancis bagian selatan dengan melintasi pegunungan Baranes tetapi tertahan di Toulon. Dari perluasan yang spektakuler itulah, kendati di abad tengah mengalami kemunduran. Islam kemudian berkembang menjadi agama yang dipeluk jutaan umat manusia di seluruh dunia hingga ke zaman modern yang kini jumlahnya sekitar 1,4 milyar jiwa di seluruh dunia.

Masa kejayaan Islam yang berlangsung beberapa abad itu ditandai pula oleh kemajuan di bidang ilmu pengetahuan yang luar biasa, ketika dunia Barat pada saat itu tengah tertidur lelap dalam selimut kegelapan. Pemikiran dan karya-karya di bidang fiqih, ilmu kalam atau filsafat, kedokteran, aljabar atau ilmu berhitung, sastra, sejarah, sosiologi, ilmu politik (siasah), arsitektur, dan sebagainya muncul secara spektakuler di era itu. Pada masa kejayaan itu, muncul empat pemikir mazhab Islam yakni Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ibn Hanbal yang begitu terkenal. Lahir pula pemikir-pemikir besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Khawarizmi, Ibn Maskaweih, Ibn Batuta, Ibn Khaldun, Al-Mawardi, Ibn Hayyan, Ar-Razi, Al-Ghazali, Al-Asy'ari, Al-Maturidi, Al-Hallaj, dan sebagainya yang tidak mungkin disebut satu persatu secara lebih lengkap, yang di kemudian hari di antara buah pemikirannya dikaji dan memberi inspirasi bagi pemikir-pemikir di dunia Barat



setelah bangkit di era Renasains. Dunia Islam kala itu sungguh maju ilmu pengetahuannya, sehingga mengalami puncak peradaban Islam.

Sejarah Islam memang penuh dinamika pasang dan surut. Masa kejayaan Islam mulai redup bahkan sirna dan tibalah masa kemunduran, terutama pasca kejatuhan kekuasaan Islam di Spanyol tahun 1213 M dan Baghdad tahun 1258 M. Kendati setelah itu sempat muncul tiga kekuasaan Islam yaitu kekhalifahan Ustmani di Turki, Safawi di Persia, dan Mughal di India; namun umat Islam secara umum telanjur mengalami kemunduran. Kemunduran itu terjadi baik di bidang kehidupan agama, politik dan pemerintahan, ilmu pengetahuan, maupun dalam kehidupan ekonomi dan sosial-budaya. Inilah masa kemunduran Islam.

Kemunduran di bidang agama ditandai oleh berbagai praktik-praktik syirik, tahayul, bid'ah, dan khurafat terutama pengaruh tentara Mongol dan Persia. Mekar pula praktik-praktik tasawuf yang memperlemah etos hidup kaum muslimin. Tertutupnya pintu ijtihad sehingga umat Islam terjebak pada taklid dan kejumudan. Pada saat yang sama muncul berbagai konflik teologis yang merambat pada konflik politik atau sebaliknya dengan munculnya golongan-golongan radikal dan pembangkangan golongan Khawarij, Syi'ah, dan sebagainya; yang memperlemah kekuatan Islam sebagai jamaah atau ummah. Konflik paham ke-Islaman kendati sampai batas tertentu wajar adanya namun ketika berkolaborasi dengan rezim pemerintahan dan kepentingan politik kemudian menimbulkan disintegrasi umat Islam yang sangat tajam, bahkan, tidak jarang diwarnai kekerasan dan pertumpahan darah. Islam akhirnya kehilangan ruh atau spirit sebagai agama pembebasan dan kemajuan.

Kemunduran di bidang politik pemerintahan terjadi dengan kehadiran tentara asing (pasukan Mongol dan penjajah Barat) ke negeri-negeri muslim. Ketika pemerintahan Islam mulai terpecah-pecah dan mengalami keunduran secara internal, pada saat itu kekuasaan imperium Bizantium dengan semangat Perang Salib mulai bangkit memanfaatkan keadaan untuk melakukan pukulan balik terhadap Islam. Pasukan Perang Salib (489-692 H/1095-1292 M) untuk

merebut kembali Palestina yang mereka klaim sebagai tempat kelahiran nabi dan agama Nasrani pada tahun 1095 Masehi berhasil merebut kembali Palestina dan Mesir, mereka bahkan berhasil mendirikan negara-negara kecil di wilayah Mediterania di bawah proteksi Perancis dan Inggris sehingga, di kemudian hari berhasil menancapkan kekuasaannya di seluruh jazirah Timur Tengah. Keberhasilan pasukan Salib itu bahkan mampu menciptakan pemerintahan Islam yang menjadi bonekanya pada masa pemerintahan Saljuq, yang kala itu, memang tengah terbagi-bagi ke dalam kerajaan-kerajaan kecil. Kendati, pada perang Hiththin tahun 583/1187 pasukan Salib dapat dipukul mundur oleh pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi dan berhasil mengembalikan Baitul Maqdis dan sebagian wilayah Syam ke pangkuan Islam.

Sementara itu kekuasaan Islam di Afrika Utara (Maghribi) sedang berada dalam penindasan rezim Muwahhidun dan tidak peduli dengan nasib umat Islam yang mulai terpuruk. Namun, pasukan Islam di Spanyol juga mulai mengalami tantangan berat dari pasukan Kristen, sehingga terkonsentrasi di wilayahnya. Dinasti Mamluk secara keseluruhan tengah berjuang keras mempertahankan Syiria, Palestina, Mesir, dan jazirah sekitarnya dari gempuran pasukan Salib. Sedangkan orang-orang Fathimiyah di Mesir kala itu juga mulai bersekutu dengan pejuang-pejuang Kristen dari Eropa itu. Kekuasaan dan kejayaan Islam seolah tengah menunggu keruntuhan.

Selain itu, Perang Salib kedua (649 H /1251 M) yang digelorkan Raja Perancis Louis IX pada tahun dan invasi pasukan Napoleon di Mesir pasca Revolusi Perancis tahun 1789 di wilayah Mesir dan Afrika, juga diikuti oleh kehadiran penjajah Inggris dan Belanda di sejumlah dunia muslim di Asia Barat, Selatan, dan Tenggara benar-benar kian menenggelamkan peradaban Islam dan umat Islam. Umat Islam sedunia, termasuk di jazirah Timur Tengah, tidak hanya mengalami kemunduran tetapi, juga menjadi negeri-negeri taklukan atau jajahan sehingga benar-benar berada dalam kejatuhan dan kehancuran. Dalam situasi yang dikepung dari luar dan mengalami disintegrasi di dalam itulah maka

peradaban Islam berada dalam krisis. Masa kejayaan telah sirna, kemudian datanglah era kemunduran dan kejatuhan peradaban Islam.

Namun, sejarah memang tidak bersifat garis lurus. Di tengah kejatuhan peradaban Islam itu pula muncul spirit baru untuk bangkit kembali. Di era itulah muncul pemikir dan gerakan kebangkitan (pembaruan) Islam. Di zaman pertengahan lahir pemikir besar sekaligus menjadi inspirator pembaruan yakni Ibn Taimiyyah. Sedangkan di era modern abad ke-19 lahir mujadid Jamaluddin Al-Afghani dan para pembaru lainnya hingga meluas ke Indonesia, antara lain dengan hadirnya pembaru dari Kauman yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan yang melahirkan Muhammadiyah.

### **BAB III**

**Pasca kejatuhan kekhalifahan Islam di Baghdad tahun 1258 masehi, umat Islam mengalami kemunduran panjang di berbagai sektor kehidupan hingga tahun 1800 masehi ketika penjajahan asing (Barat) semakin meluas di negeri-negeri muslim.**

Kendati begitu masih terdapat masa kebangkitan pada periode tersebut, yakni, dalam fase tahun 1500-1700 masehi dengan bangkitnya tiga kekuasaan besar Islam yaitu dinasti Ustmani di Turki, Safawi di Persia, dan Mughal di India. Namun, dengan kondisi kejatuhan kekuasaan Islam secara luas, penjajahan asing, dan kejumudan di bidang agama, periode panjang itu boleh dikatakan sebagai masa kemunduran peradaban Islam setelah selama sekitar empat abad (650-1258 M) mengalami masa dan puncak keemasan. Lebih-lebih setelah perang Salib, kondisi umat Islam mengalami pelemahan secara politik, di samping mengalami krisis keagamaan.

Pada periode yang kritis itulah lahir para pembaru (mujadid) di sejumlah negeri Muslim, salah satu yang paling awal dan menonjol ialah Ibn Taimiyah. Nama lengkapnya Taqiyyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah, lahir di Harran, sebuah kota kecil di Syiria pada hari Senin 10 Rabiul Awwal (sebagian pendapat tanggal 12 Rabiul Awwal) tahun 661 hijriyah bertepatan tahun 1263 Miladiyah) dan meninggal di penjara Damaskus pada hari Ahad malam tanggal 20 Dzulqa'dah tahun 728 H (1328 M). Ayahnya bernama Syihabuddin, seorang ahli Hadits dan menjadi Khatib terkenal di Masjid Besar Damaskus. Pamanya, Fakhruddin, juga seorang ulama dan penulis yang masyhur di Damaskus. Kepada ayah dan pamannya itulah Ibn Taimiyah menimba ilmu, untuk kemudian belajar ke guru dan tempat lain setelah keluar dari Harran.

Di kota Harran yang memiliki tradisi keilmuan tinggi itulah Ibn Taimiyah menghabiskan masa kecilnya selama enam tahun hingga kemudian pindah (mengungsi) ke Damaskus (ibu kota Syam kala itu atau Syiria saat ini) karena

serangan tentara Mongol (Tartar) yang membabitnya ke kota kelahirannya itu. Di Ibukota Syiria itulah Ibn Taimiyah mengasah ilmunya dan berkenalan secara intensif dengan pemikiran Imam Ibn Hanbal atau mazhab Hanbali, yang sejak lama di kota itu memang sudah berdiri lembaga pendidikan Hanbali yang termasyhur yang didirikan oleh Abu Faraj Abdul Wahid Al-Faqih, seorang murid qadhi Mazhab Hanbali yang ternama yaitu Abu Ya'la yang hidup di akhir abad kelima hijriyah.

Ibn Taimiyah memang sering dihubungkan dengan penerus dan pemikir yang memiliki kaitan dengan mazhab Hanbali. Pemikirannya untuk menghidupkan kembali ajaran salaf al-shalih (tiga generasi terbaik sesudah Nabi) yang membawa misi pemurnian akidah yang sering diklaim sebagai golongan yang selamat (firqah najiyah) sebagaimana pesan Nabi mengenai lahirnya berbagai golongan dalam Islam. Gerakan untuk menghidupkan ajaran Salafiyah yang murni itulah yang membawa persentuhan Ibn Taimiyah dengan mazhab Hanbali yang sejak awal menggelorakan salafiyah. Karena itu, hingga batas tertentu, gerakan salafiyah bahkan memperoleh napas baru di tangan Syeikh al-Islam Ibn Taimiyah, yang menampilkan pemikiran dan gerakannya dengan begitu cerdas dan cemerlang. Pemikirannya selain tentang tauhid, tafsir, hadits, dan fiqih yang begitu luas dan mendalam, juga tentang politik sebagaimana termaktub antara lain dalam karya utamanya *As-Siyasah As-Syar'iyah*. Dia sangat keras pula menentang tasawuf, terutama yang membawa paham *wihdat al-wujud* atau *phanteisme*. Dia juga pendobrak pintu ijtihad yang ditutup rapat kala itu. Di sinilah Ibn Taimiyah menjadi sosok ulama dan pemikir besar yang menonjol dalam menggelorakan gerakan "Kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunnah" (*al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*), yang dikenal pula dengan gerakan pemurnian Islam.

Gerakan pemurnian Islam yang dipelopori Ibn Taimiyah dan kemudian mengilhami gerakan-gerakan pembaruan Islam babak berikutnya, memang dinisbatkan pada ajaran Salaf al-Shalih, yakni ajaran Islam yang dipraktikkan dan dianut di zaman Nabi, sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in* hingga abad ke-3

hijriyah, yang dikenal pula dengan gerakan Islam aseli (Harun Nasution, 2001: 19). Islam asli atau murni tersebut belum tercemar oleh praktik-praktik syirk (kemusyrikan), bid'ah, tahayul, dan khurafat; yang di lingkungan Muhammadiyah dikenal dengan TBC (Tahayul, Bid'ah, dan Churafat). Ibn Taimiyah, sebagaimana Imam Ibn Hanbal dan madzhab Hanbali, memang sosok yang cukup keras dalam menggelorakan pemurnian Islam tersebut. Hal tersebut karena situasi kehidupan umat Islam kala itu memang tengah berada dalam situasi penuh krisis. Dia berada di tengah zaman ketika Islam yang autentik banyak tercemar oleh berbagai penyimpangan, sehingga gerakan “kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunnah” yang dikumandangkannya memang sangat kontekstual dengan zaman kritis saat itu.

Ketika itu (abad ke-7 dan ke-8 hijriyah), kala Ibn Taimiyah hadir di pentas sejarah umat Islam yang penuh gejolak, umat Islam di Timur (Baghdad) tengah berada dalam penguasaan tentara Mongol, yang sebagian tentaranya banyak yang masuk Islam dan berpengaruh dalam kehidupan penduduk Muslim saat itu, tetapi lebih banyak formalitas untuk kepentingan politik. Lebih jauh lagi, timbul pencampuran praktik-praktik Islam yang berbau TBC, sehingga Islam menjadi agama yang diterlantarkan dan kehilangan kemurniannya sebagaimana zaman Nabi dan generasi salaf. Pada masa itu pula kaum Muslimin tengah berhadapan selain dengan pasukan Mongol, juga ekspansi Kristen dan penjajah Eropa, serta di dalam terjadi perpecahan kekuasaan di tubuh umat Islam sendiri. Dinasti Mamluk yang tengah memegang tampuk kekhilafahan Islam tengah dilanda krisis, lebih-lebih setelah kedatangan atau invasi tentara Mongol dan kebangkitan kembali kekuasaan Bizantium untuk melakukan balas dendam melalui Perang Salib guna merebut kembali Palestina dan daerah-daerah sekitarnya yang dulu menjadi wilayah kekuasaannya ketika dulu ditaklukan Islam pada zaman Khalifah Umar bin Khattab. Di era krisis itu pula Ibn Taimiyah beberapa kali terjun ke medan perang membela Islam dan umat Islam, sehingga dia pun bukan sekadar mujtahid tetapi juga mujahid Islam.

Ibn Taimiyah, selain menyuarkan kembali pada Islam generasi Salaf, juga memelopori dibukanya pintu ijtihad. Jadi tidak semata-mata kembali ke Islam murni, tetapi, juga mengajak tajdid atau pembaruan di tubuh umat Islam kala itu. Dia bukan hanya fuqaha (yuris) yang menonjol, tetapi, juga teolog terbesar abad tengah, sehingga dijuluki sebagai “Syeikh al-Islam”. Lebih dari itu, Ibn Taimiyah bahkan dijuluki sebagai “mujadid” atau pembaru ternama di dunia Islam. Ratusan karya tulisnya luar biasa, baik dalam bentuk makthuthat (manuskrip) maupun risalah atau buku, juga syair, sehingga merupakan pemikir dan tokoh paling menonjol dalam sejarah pemikiran Islam klasik. Adz-Dzhaby seperti dikutip Ali Sami An-Nasyar (1995: vi-vii) melukiskan Ibn Taimiyah sebagai figur pembaca yang berhasil, mahir dalam ilmu hadits dan fiqih pada usia relatif muda, ahli tafsir, ushul fiqih, dan seluruh ilmu ke-Islaman secara global, kecuali ilmu qiraat. Dia juga menguasai filsafat sehingga mampu membongkar kelemahan filsafat, juga menguasai secara sempurna masalah lughah, nahwu, dan sharaf. Dialah sosok mujtahid muthlaq yang besar.

Dalam situasi Islam dan umat Islam yang terpuruk itulah Ibn Taimiyah mengumandangkan gerakan pemurnian dan pembaruan Islam. Gerakan tersebut membawa konsekuensi pula pada pergesekan Ibn Taimiyah dengan sesama ulama dan penguasa di sejumlah negeri Muslim kala itu terutama di Syiria dan sekitarnya (Mesir, Libanon, dan Palestina), lebih-lebih karena pembawaannya yang keras dan tajam. Karena itu tercatat pula bahwa Ibn Taimiyah semasa hidupnya penuh pergulatan, bahkan persengketaan paham dengan ulama dan pemerintah di era dinasti kekhalifahan kala itu, sehingga mengalami “mihnah” (penghakiman karena perbedaan pandangan oleh penguasa atau kekuatan dominan) yang membuat dirinya menjadi korban dan beberapa kali dipenjara. Kondisi yang penuh gesekan dengan ulama pendukung kekuasaan dan yang sejak awal tidak sepaham dengan Madzhab Hanbali, selain dengan penguasa Islam kala itu, menghantarkannya pada nasib buruk hingga dipenjara beberapa kali. Di penjara itu pula, di kota Damaskus, pada tanggal 20 Dzulqa’idah 1328 Hijriyah, syeikh al-Islam sang pembaru dari Harran itu wafat. Kendati nasibnya

tragis sebagai korban kesewenang-wenangan rezim ulama dan penguasa kala itu, namun namanya harum hingga saat ini sebagai sosok pembaru dan pelopor kebangkitan Islam yang sangat ternama dan cemerlang di dunia Islam.



## **BAB IV**

**Kemunduran dunia Islam baik dalam lapangan keagamaan maupun politik dan peradaban pasca kejatuhan Baghdad dan Andalusia sungguh meluas dan berlangsung beberapa abad. Umat Islam tertidur lelap dalam kejumudan dan ekspansi negara-negara Barat, hingga lahirlah gerakan pembaruan fase kedua.**

Di antara gerakan pembaruan yang lahir pada fase kedua itu (abad ke-18) ialah gerakan Wahabiah yang dipelopori oleh Muhammad Ibn Abdil Wahhab di Nejd, Saudi Arabia. Nejd adalah daerah yang tergolong pedesaan dan menjadi sumber pasokan makanan bagi kota Makkah, Madinah, dan Tha'if. Corak kehidupan desa sangat mewarnai alam pikiran Wahhab kecil. Kala itu, Nejd sesudah era Nabi dan Khulafa ar-Rasyidin berada dalam kekuasaan dinasti Umayyah dan kemudian Abbassiah. Kehidupan umat kala itu, berada dalam suasana perpecahan aliran dan politik, sedangkan dalam kehidupan beragama juga mengalami penyimpangan dari akidah Islam yang murni. Dari pedesaan Nejd itulah lahir pembaru Muhammad bin Abdil Wahhab untuk pemurnian Islam.

Kehadiran gerakan pembaruan Muhammad Ibn Abdil Wahhab merupakan mata rantai dengan pembaruan sebelumnya yang dipelopori Ibn Taimiyah, juga dengan gerakan pembaruan sesudahnya yang dipelopori Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan lain-lain, di berbagai wilayah dunia muslim. Dalam rentang tahun 1258 usai kejatuhan Baghdad hingga tahun 1800 Masehi dunia Islam memang berada dalam kemunduran yang sangat serius dan meluas. Memang sempat lahir Ibn Taimiyah yang membangkitkan tajdid atau pembaruan fase pertama setelah era kemunduran itu berlangsung, tetapi setelah itu umat Islam benar-benar mengalami kejatuhan sampai kemudian lahir gerakan pembaruan abad ke-18 Masehi.

Pada rentang abad yang panjang itu, Islam dan umat Islam memang mundur. Apalagi setelah kejatuhan tiga kerajaan besar yakni dinasti Ustmani di

Turki, Safawi di Persia, dan Mughal di India pada rentang tahun 1500-1800 Masehi, baik di Timur maupun di Barat umat Islam benar-benar jatuh ke lembah kemunduran. Di Spanyol usai kekalahan di Andalusia umat Islam bahkan dipaksa masuk Kristen. Sementara di jazirah Arabia, Turki, Persia, dan India Islam mengalami kemunduran di bidang akidah dengan maraknya berbagai praktik kemusyrikan, bid'ah, dan tahayul sebagai akibat dari semakin menjauhnya spirit Islam dari sumbernya yang asli serta pengaruh praktik-praktik keagamaan lama yang bangkit kembali. Praktik tasawuf yang kian mekar juga ikut memperlemah kaum muslimin kala itu, sehingga Islam kehilangan spirit ajarannya yang dinamis. Konflik Sunni dan Syi'ah juga kian meluas di tengah terpuruknya dunia Islam dalam lapangan politik dan pemerintahan. Sementara taklid kian meluas dan pintu ijtihad ditutup rapat, sehingga umat Islam benar-benar terpuruk dalam kejumudan dan kemunduran.

Dalam kondisi Islam yang penuh pencemaran dan kemunduran itu, lahir gerakan pembaruan yang dipelopori Muhammad Ibn Abdil Wahhab di jazirah Arab, yang tekanannya lebih pada pemurnian ajaran Islam dengan corak gerakan yang terbilang keras. Muhammad Ibn Abdil Wahhab ingin mengembalikan Islam pada sumbernya yang asli yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang autentik sebagaimana jejak Salaf al-Shalih yang dikumandangkan Ibn Taimiyah dan para pengikut Mazhab Ibn Hanbal sebelumnya. Dalam kaitan ini Muhammad Ibn Abdil Wahhab boleh dikatakan sebagai pelanjut pembaruan Ibn Taimiyah dengan tekanan pada pemurnian yang lebih praktis bahkan keras. Artinya, gerakan untuk mengembalikan umat pada ajaran Islam yang murni bukan sekadar mengembalikan pada dua sumber ajarannya semata yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sekaligus melakukan gerakan pemberantasan terhadap praktik-praktik syirik dan bid'ah yang meluas kala itu secara langsung dan keras, seperti pemusnahan bangunan-bangunan kuburan yang dikeramatkan.

Muhammad Ibn Abdil Wahhab lahir di daerah Uyainah di wilayah Nejd (Nejed) pada tahun 1115 H/1707 M dan wafat tahun 1206 H/1792 M di kota yang sama. Dia putra dari seorang hakim dan ulama ternama di kota Uyainah, dan

dalam usia dini sudah hafal Al-Qur'an dan belajar agama dari ayahnya. Setelah belajar ilmu agama secara mendalam, Wahhab menjadikan Ibn Taimiyah sebagai rujukan pemikirannya, terutama dalam bidang tauhid, serta menyandarkan fikihnya pada Imam Ibn Hanbal. Dia berusaha keras untuk menghidupkan kembali ajaran Salaf al-Shalih, terutama untuk "tandhif al-'aqidah al-Islamiyyah", memurnikan akidah Islam. Di antara karya-karyanya ialah Kitab Tauhid, Kasyf asy-Syubuhah, Kitab al-Kabair, Kitab al-Iman, Mukhtashar Inshaf, asy-Syahr al-Kabir, dan Mukhtashar Sirah Ibn Hisyam.

Muhammad bin Abdil Wahhab sempat berkelana dan menimba ilmu ke Madinah, Makkah, Basrah, dan Persia, untuk kemudian kembali ke kota kelahirannya dengan semangat kemarahan terhadap praktik-praktik Islam yang dinilainya penuh penyimpangan. Sejak kepulangan dari pengelanaannya di sejumlah daerah di luar Nejd, Muhammad bin Abdil Wahhab bergelora untuk mengembalikan umat Islam pada ajaran Islam yang murni atau aseli, yakni Islam sebagaimana dipraktikkan sejak zaman Nabi hingga generasi sahabat dan tabi'in pada abad ke-3 Hijriyah. Pemuda dari Nejd ini benar-benar gundah menyaksikan praktik-praktik Islam terutama di bidang akidah di daerah-daerah yang dikunjunginya banyak dicemari oleh kemusyrikan, pemujaan terhadap para wali, dan pengeramatan kuburan-kuburan.

Muhammad Ibn Abdil Wahhab juga prihatin dengan taklid yang menimpa umat Islam kala itu, dan menggelorakan kembali dibukanya pintu ijtihad, kendati untuk gerakan ini tidak begitu menonjol sebagaimana Ibn Taimiyah dan pembaru sesudahnya, karena tekanan Wahhab tampaknya jauh lebih ke gerakan kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang bersifat pemurnian. Pada saat itu umat Islam selain banyak mempraktikkan syirik, bid'ah, dan tahayul/khurafat; serta berkembangnya tasawuf yang dipandang mencemari kemurnian tauhid dan memperlemah vitalitas hidup kaum muslimin. Wahhab bahkan sangat gundah dengan penyimpangan akidah umat Islam itu. Dalam kaitan inilah corak pembaruan yang bersifat pemurnian menjadi fokus utama pembaruan Muhammad Ibn Abdil Wahhab.

Pandangan Muhammad Ibn Abdil Wahhab tentang tauhid dan aspek-aspek lain yang bertumpu pada “ruju ila Al-Qur’an wa al-Sunnah” yang bercorak pemurnian yang cukup keras berkisar pada hal-hal berikut ini:

- (1) Yang boleh dan harus disembah hanyalah Tuhan, dan orang yang menyembah Tuhan selain Allah telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh;
- (2) Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Tuhan, tetapi dari syekh atau wali dan dari kekuatan ghaib, orang yang demikian juga telah menjadi musyrik;
- (3) Menyebut nama Nabi, syekh atau malaikat sebagai perantara dalam doa juga merupakan syirik;
- (4) Meminta syafaat selain kepada Tuhan adalah juga syirik;
- (5) Bernazar selain dari Tuhan juga syirik;
- (6) Memperoleh pengetahuan selain dari Al-Qur’an, Hadist, dan qiyas (analogi) merupakan kekufuran;
- (7) Tidak percaya kepada qada dan qadar Tuhan juga merupakan kekufuran;
- (8) Demikian pula menafsirkan Al-Qur’an dengan takwil (interpretasi bebas) adalah kufur.

Dengan gerakan pemurnian dan pemikiran-pemikirannya yang keras itu maka Muhammad Ibn Abdil Wahhab melakukan tindakan-tindakan yang keras, lebih-lebih setelah dirinya bergabung atau bekerjasama dengan Pangeran Muhammad bin Su’ud pada tahun 1157 H/1744 M yang di kemudian hari melahirkan dinasti atau rezim pemerintahan Saudi Arabia yang berdiri pada tahun 1139 H/1737 M – 1179 H/1765 M hingga saat ini. Kerjasama dengan dinasti Su’udiyah memberikan topangan kekuatan bagi Muhammad bin Abdil Wahhab terutama dalam melawan pihak-pihak yang menentang gerakannya yang keras. Termasuk dalam menopang gerakan menghancurkan bangunan kuburan-kuburan yang dikeramatkan oleh sebagian umat Islam saat itu baik di Medinah, Nejd, dan sekitarnya maupun di luar itu seperti di Najef (kuburan Ali)

dan Karbala (kuburan Hussein) yang dikeramatkan kaum Syi'ah. Tak kecuali, membongkar kubah kuburan Nabi di Madinah.

Sejak persekutuan atau perjanjian kerjasama itulah, gabungan antara pemurnian Muhammad bin Abdil Wahhab dan ekspansi kekuasaan Saudiyah di bawah Pangeran Su'ud, melahirkan gerakan Wahhabiah yang selain melakukan perluasan kekuasaan Saudi Arabia ke wilayah-wilayah lain juga melakukan pemberantasan terhadap praktik-praktik keagamaan yang dipandang syirk, bid'ah, tahayul, dan khurafat dengan tegas dan keras. Ekspansi kekuasaan Su'udiyah juga memperoleh legitimasi untuk membendung ekspansi dinasti Ustmaniyah Turki yang dipandangnya mengancam masyarakat Arab sekaligus membawa praktik-praktik Islam yang tidak murni lagi. Sejak itu pula kota suci Makkah dan Madinah atau Saudi Arabia menjadi pusat kekuasaan dan penyebaran Wahhabiah ke seluruh penjuru dunia Islam dengan corak Islam "murni" yang tegas dan keras itu.

Dalam analisis Mukti Ali, gerakan Muhammad bin Abdil Wahhab merupakan "usaha pemurnian yang keras dan sederhana. Misinya langsung, yaitu kepada Islam klasik. Ia menolak kerusakan dan kelonggaran yang terdapat dalam kehidupan Islam waktu itu. Ia menolak kehangatan batin dan keshalihan tasawuf. Ia menolak intelektualisme bukan hanya dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu kalam. Ia menolak semua karena semata-mata menekankan kepada hukum. Hukum klasik yang diikuti oleh Wahabiah adalah langsung, kaku, mengikuti madzhab Hanbali dengan dibersihkan dari segala macam bid'ah yang terjadi dalam perjalanan sejarahnya. Mengikuti hukum secara penuh, keras dan utuh dan mendirikan masyarakat di mana hukum itu berjalan itulah Islam, dan lainnya adalah salah".

Dengan watak dan orientasi gerakan pemurniannya yang keras dan sederhana itulah, dan setelah bekerjasama dengan dinasti Su'ud, maka Wahhabiah berkembang menjadi aliran gerakan Islam yang menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam, lebih-lebih melalui prosesi ibadah haji di mana

seluruh umat Islam berdatangan ke dua kota suci (Makkah dan Madinah) tempat Wahhabiah itu lahir dan tumbuh. Di Indonesia istilah Wahhabi bahkan melekat dengan corak Islam yang keras itu, lebih-lebih melalui gerakan Paderi di Sumatra Barat. Muhammadiyah dengan gerakan memberantas "TBC" (tahayul, bid'ah, dan churafat) di masa lalu juga sering diidentikkan dengan gerakan Wahhabi itu, kendati Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak mirip gerakan dan pemikirannya dengan Muhammad bin Abdil Wahhab dan lebih dilekatkan dengan Muhammad Abduh pembaru dari Mesir.

## **BAB V**

**Tak ada tokoh pembaru yang begitu kuat karakternya dan dinamis pergerakannya selain Jamaluddin Al-Afghani. Tokoh pembaru ini dilahirkan di Afghanistan tahun 1839, karena itu dinamanya melekat nama Afghani. Karir hidupnya dimulai sejak usia 22 tahun ketika diangkat menjadi pembantu Pangeran Dost Muhammad Khan. Kemudian pada tahun 1864 menjadi penasihat Sher Ali Khan. Setelah itu bahkan, oleh Muhammad Azam diangkat menjadi Perdana Menteri bersamaan dengan kedatangan penjajah Inggris ke Afghanistan. Karena kedatangan penjajah setelah mendukung kekuatan penentang penjajah, Afghani pada tahun 1869 pindah ke India.**

Jamaluddin Al-Afghani adalah sosok pembaru yang paling kuat energi pergerakannya. Dia bagaikan burung Rajawali, hijrah dari satu negara ke negara lain dan di setiap wilayah yang dikunjunginya selalu menimbulkan kegoncangan politik. Tak ada tokoh pembaru yang begitu kuat karakternya dan dinamis pergerakannya selain Jamaluddin Al-Afghani. Tokoh pembaru ini dilahirkan di Afghanistan tahun 1839, karena itu dinamanya melekat nama Afghani. Karir hidupnya dimulai sejak usia 22 tahun ketika diangkat menjadi pembantu Pangeran Dost Muhammad Khan. Kemudian pada tahun 1864 menjadi penasihat Sher Ali Khan. Setelah itu bahkan, oleh Muhammad Azam diangkat menjadi Perdana Menteri bersamaan dengan kedatangan penjajah Inggris ke Afghanistan. Karena kedatangan penjajah setelah mendukung kekuatan penentang penjajah, Afghani pada tahun 1869 pindah ke India.

Ketika India jatuh ke tangan Inggris, Al-Afghani tidak lama di India, dia di akhir tahun 1869 itu kemudian menuju ke Mesir dengan naik kapal laut melalui terusan Suez. Di Mesir yang pertamakali itu pada awalnya dia berniat untuk berhenti dari pergerakan politik dan kemudian menekuni dunia keilmuan selama di Mesir. Di negeri seribu menara itulah Afghani sempat menjadi “guru” diskusi berbagai kalangan, termasuk pada mahasiswa dan akademisi dari Universitas

Al-Azhar, yang di antara “murid”-nya yang paling menonjol dan kemudian menjadi tokoh pembaru yaitu Muhammad Abduh dan juga pahlawan Mesir Sa’ad Zaglul Pasha.

Tidak lama Afghani tinggal di Mesir yang pertama itu, kemudian mengembara ke Istanbul Turki pada tahun 1870. Dia disambut oleh Perdana Menteri Turki, Ali Pasya, dan diberinya jabatan sebagai Anggota Dewan Pengajaran Kerajaan. Namun, di Turki pun tidak lama karena difitnah oleh sebagian ulama yang tidak suka kepadanya, sehingga, dia kemudian harus meninggalkan Istanbul dan pergi ke Mekkah untuk menunaikan haji. Dalam menunaikan haji itulah Afghani tergerak oleh suasana menyatunya umat Islam seluruh dunia, sehingga, lahirlah gagasan untuk menggerakkan Jami’ah Islamiyyah, ikhtiar untuk mempersatukan umat Islam sedunia yang oleh para ahli Barat kemudian disebut Pan-Islamisme.

Konsep Jami’ah Islamiyah Jamaluddin berbeda dari pandangan tentang Pan-Islamisme pada umumnya. Pan-Islamisme dalam pandangan umum merupakan konsep persatuan umat Islam sedunia dalam bentuk kekhalifahan Islam dalam dua bentuk yaitu solidaritas Islam buah dari ibadah haji dan kekhalifahan. Spirit Jami’ah Islamiyah bagi Jamaluddin memang persatuan umat Islam seluruh dunia, tapi, tidak menghendaki satu kepala negara atau satu khalifah untuk seluruh dunia sebagaimana konsep Pan-Roma yang berlaku di dunia Kristen. Konsep satu khalifah atau satu kepala negara untuk dunia Islam menurut Jamaluddin tidaklah mungkin. Jami’ah Islamiyah menghendaki persatuan umat Islam sebagai kekuatan bersama untuk membebaskan dirinya dari penjajahan dan membangun kekuatan bersama.

Al-Afghani sungguh resah menyaksikan dunia Islam yang tidak bersatu, tetapi juga terbelakang. Karena itu, selain mengumandangkan ide Jami’ah Islamiyah, dia juga menggelorakan semangat pembaruan dengan membuka pintu ijtihad dan melakukan gerakan kembali pada ajaran Islam yang murni, yakni Al-Quran dan As-Sunnah. Bagi Jamaluddin, umat Islam mundur karena



meninggalkan ajaran agamanya, dan karena banyak mengikuti ajaran dari luar Islam. Agama Islam sekadar menjadi ucapan di lisan dan tulisan di atas kertas, tidak diwujudkan dalam kenyataan. Kemunduran umat Islam juga karena perpecahan di dalam, yang memperlemah persaudaraan. Namun, karena situasi zaman yang penuh penindasan dan kehadiran penjajahan yang semakin meluas, maka Jamaluddin Al-Afghani jauh lebih kuat tekanan gerakannya pada perjuangan politik ketimbang mengembangkan pembaruan keagamaan. Kekuatan pembaruan Al-Afghani justru pada gerakan Jami'ah Islamiyah-nya yang melintasi negara, madzhab, dan golongan. Afghani juga pembaru yang membangkitkan jiwa pergerakan Islam.

Tahun 1871 setelah naik haji Al-Afghani tergerak lagi untuk kembali ke Mesir, lebih-lebih karena kerinduannya bertemu dengan Muhammad Abduh dan menetap cukup lama. Dia bertemu, berdiskusi, dan melakukan pergerakan untuk mendobrak pemikiran yang jumud dan sekaligus membangkitkan umat dan kekuatan Islam untuk maju serta melawan penjajahan. Dia bangkitkan jiwa agama untuk kemajuan dan pergerakan hidup umat Islam. Agama yang bukan retorika dan kata-kata, tetapi tindakan. Tahun 1876, Al-Afghani terjun lagi ke pergerakan politik di Mesir. Dia bertemu dengan Putra Mahkota Taufik dan kemudian pada tahun 1879 membentuk Partai Nasional (Al-Hizb Al-Wathani) dengan menggelorakan semboyan "Mesir untuk Orang Mesir" sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Inggris.

Kerjasamanya dengan Pangeran Taufik berhasil menggulingkan Khedewi (penguasa) Ismail Pasha dan digantikan oleh Putra Mahkota Taufik. Tapi ironi atau tragedi politik terjadi, justru setelah Taufik menjadi Khedewi di Mesir atas tekanan Inggris kemudian Al-Afghani diusir dari Mesir karena dikhawatirkan akan terjadi pemberontakan yang lebih luas bukan hanya ancaman terhadap pemerintahan baru tetapi juga terhadap penjajah Inggris. Teman seperjuangan itu setelah berkuasa berubah haluan dan kemudian menjadi memusuhi Al-Afghani. Karena itu tahun 1879 Al-Afghani diusir keluar Mesir dan pindah ke India.

Pada tahun 1879 itulah, Afghani keluar dari Mesir dan pindah lagi ke India. Dia tinggal Heydirabad selama tiga tahun. Di kota ini pula dia sempat menulis buku “Ar-Raddu ‘ala al-Dahriyyin” (Menolak Naturalisme). Dia berkomunikasi pula melalui surat dengan Abduh yang dibuang ke Beirut (Libanon) dan kemudian kembali ke Mesir setelah itu. Dia menghimpun para mahasiswa dan kaum muslimin untuk menyatukan pandangan pembaruan dan penyatuan umat. Karena mulai menghimpun massa, maka pemerintah Inggris khawatir lagi sebagaimana terjadi di Mesir, maka Jamaluddin diusir lagi dari India. Pada tahun 1883 Afghani akhirnya pindah ke London (Inggris), tetapi tidak lama karena merasa berada di negeri yang paling memusuhi dirinya, maka dia kemudian pindah ke Paris (Perancis).

Di kota Paris itulah Afghani menghimpun para imigran muslim dari Mesir, India, Syiria, Afrika Utara, dan lain-lain untuk sebuah gagasan menggalang persaudaraan atau persatuan Islam seluruh dunia. Di salah satu jantung kota Eropa itulah Jamaluddin kemudian menerbitkan majalah Al-Urwat Al-Wustqa yang ternama itu, yang kemudian tersebar ke seluruh dunia Islam seperti Mesir, Iran, Turki, India, termasuk ke Indonesia. Namun, majalah Al-Urwat itu kemudian dibredel oleh pemerintah Perancis yang bekerjasama dengan Inggris karena, dianggap menyebarkan virus perlawanan Islam terhadap penjajahan Barat dan menjadi ancaman baru, setelah majalah tersebut terbit sebanyak delapan belas nomor dari tahun 1883 hingga 1884.

Setelah Al-Urwat Al-Wustqa distop dan sahabatnya Muhammad Abduh di Beirut kemudian, di Mesir mulai menarik diri dari kegiatan politik untuk menekuni bidang pendidikan, Jamaluddin merasa menyendiri. Kala itu, tahun 1885, Jamaluddin tiba-tiba memperoleh undangan Raja Iran Muhammad Syah untuk datang ke Iran. Akhirnya dia hijrah ke Iran. Watak perjuangan dan penentangannya terhadap penjajah muncul kembali setelah Sultan Nasiruddin Syah yang menggantikan Muhammad Syah bekerjasama dengan penjajah Inggris. Di sana dia menggerakkan perlawanan terhadap penjajahan Inggris dan menggulingkan Syah Nasiruddin yang pro-Inggris. Di Iran itulah dia menetap

selama tiga tahun, namun, setelah Syah dibunuh oleh pengikut setia Al-Afghani, dia harus meninggalkan Iran dan kemudian pindah ke Istanbul (Turki) tahun 1892.

Kedatangannya ke Istanbul sebenarnya juga atas undangan Sultan Abul Hamid yang tengah memerlukan dukungan dari negeri-negeri muslim yang tengah terancam oleh kehadiran penjajah Eropa, yang mengancam eksistensi Kekhalifahan Ustmani yang berpusat di Turki kala itu. Kehadiran Jamaluddin Al-Afghani di Istanbul saat itu sebagai tokoh pemersatu sekaligus kharismatik di dunia Islam, sungguh diperlukan untuk memperkuat posisi Abdul Hamid dan dinasti Ustmani dari ancaman penjajah Barat. Tapi sayang, karena perbedaan paham antara Afghani dengan Sultan yang cukup tajam soal ide demokrasi versus teokrasi, maka Afghani kemudian disisihkan secara politik. Al-Afghani seolah menjadi tahanan negara, yang tidak bisa lagi melakukan aktivitas pergerakan politik seperti sebelumnya, juga tidak bisa meninggalkan Istanbul, sehingga lama kelamaan menjadi terisolasi.

Dalam kondisi terisolasi itulah Jamaluddin Al-Afghani, tokoh pembaru dan musuh terbesar Inggris itu kemudian menghembuskan napasnya yang terakhir tahun 1897 di Turki. Kematian Jamaluddin dan kuburannya masih simpangsiur, sebagian sumber menyebutkan di Iran. Pembaru dari Afghanistan ini memang menyisakan kontroversi dalam sejarah hidupnya, dia bahkan tidak sempat menikah. Namun satu hal, bahwa jejak pembaruan Al-Afghani sungguh membekas ke seluruh dunia Islam. Karena gerakannya yang tiada henti dalam membangkitkan kesadaran dan perlawanan terhadap penjajah Inggris, sosok pembaru yang pemberani dari Afghanistan ini bahkan dijuluki sebagai “musuh terbesar Inggris”. Pemikiran dan buah pembaruan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani dalam membangkitkan kesadaran politik dan persatuan umat Islam sedunia bahkan terukir kokoh dan terus menjadi inspirasi dunia Islam sepanjang zaman.

## BAB VI

Di antara pembaru dunia Islam yang termasuk cemerlang pemikirannya, dialah Muhammad Abduh. Karakter pemikiran dan kiprah pembaruan tokoh dari Mesir ini relatif memiliki kemiripan dengan pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Muhammad Abduh lahir di sebuah desa Mahallah Nasr, di Mesir hilir pada tahun 1849 pada era Mesir di bawah kekuasaan Muhammad Ali (1805-1849). Menurut sementara pendapat, tahun kelahiran Abduh tidak begitu pasti, ada yang bilang satu tahun lebih tua dari itu, karena masa kelahirannya situasi Mesir berada dalam masa pergolakan dan kedua orang tuanya tidak terlalu mementingkan soal tempat dan tanggal lahir (Nasution, 2001: 49). Ayahnya bernama Abduh Hasan Khairullah, keturunan Turki yang lama menetap di Mesir, sedangkan ibunya keturunan Arab yang nasabnya sampai ke suku bangsa Umar bin Khattab. Dari ayah dan ibunya Abduh kecil belajar membaca dan menulis, sebagai bekal awal untuk belajar Al-Qur'an dan menuntut ilmu di kemudian hari. Setelah itu pendidikan Abduh diserahkan ke seorang guru, hingga dua tahun mampu menghafal Al-Qur'an dan kemudian pada tahun 1862 dikirim untuk belajar agama di sebuah daerah bernama Tanta, di dekat Ismailiyah, dalam asuhan Syekh Ahmad.

Abduh tidak lama belajar di Tanta karena merasa tidak puas dengan metode pengajaran yang diterimanya yang lebih banyak bertumpu pada hafalan dan kurang mengasah penalaran atau pemahaman. Dia pulang kampung dan dalam usia 16 tahun kemudian menikah. Belum lama menikah, Abduh dipaksa orang tuanya untuk kembali ke Tanta. Dalam masa keengganan belajar itulah Abduh bertemu dan dididik oleh paman ayahnya bernama Syekh Darwisy, hingga bangkit kembali untuk belajar dan mencintai buku serta ilmu. Tahun 1866 akhirnya Abduh meneruskan studi ke Al-Azhar di Cairo, dan di situlah dia bertemu, berguru, dan berteman dengan Jamaluddin Al-Afghani untuk pertama kalinya. Ketika Jamaluddin Al-Afghani datang kembali ke Mesir untuk kedua kalinya tahun 1871 dan menetap lama di Cairo, Abduh termasuk murid setia dan

paling disayang Afghani. Dari Afghani itulah Abduh menimba ilmu dan pikiran-pikiran pembaruan, termasuk aktif dalam kancah politik perjuangan Islam. Tahun 1877 Abduh selesai kuliah di Al-Azhar, kemudian mengajar di almamaternya, selain mengajar pula di Darul Ulum.

Aktivitas politik Abduh bersama Afghani di bawah komando Urabi Pasya dalam melawan penguasa Turki dan penjajah Inggris yang menguasai Mesir kala itu (tahun 1882) mengantarkan tokoh Mesir ini dibuang ke Beirut. Dari Beirut Abduh sempat pergi ke Paris (Perancis) pada tahun 1884. Di negeri Eropa itulah keduanya sempat menerbitkan majalah *Al-Urwat Al-Wutsqa* untuk beberapa edisi. Tahun 1885 dia kembali lagi ke Beirut hingga tahun 1888. Sejak itulah Abduh lebih berkonsentrasi mengajar dan meminta izin kepada Afghani untuk berhenti melakukan aktivitas politik, yang membuat guru dan sahabat perjuangannya itu marah besar terhadap Abduh. Tapi Abduh tetap pada pendiriannya hingga benar-benar berhenti berpolitik, bahkan dia mengeluarkan pendapatnya yang terkenal, “aku berlindung kepada Allah dari politik”, yang menggambarkan suasana batin anti-politik.

Berhenti berpolitik, Abduh pada tahun 1888 kembali ke Mesir. Dia kembali ke Al-Azhar tetapi tidak diperbolehkan mengajar karena dikhawatirkan akan memengaruhi mahasiswa Al-Azhar. Namun diperbolehkan bahkan diangkat menjadi anggota Majelis A'la Al-Azhar, yang di kemudian hari berhasil melakukan perubahan-perubahan atau pembaruan di tubuh universitas tertua di dunia Islam tersebut. Tahun 1899 Abduh diangkat menjadi Mufti di negeri seribu menara itu hingga akhir hayatnya pada tahun 1905. Tafsirnya yang terkenal, *Al-Manar*, tidak sempat selesai, hingga pada bagian selanjutnya diteruskan oleh muridnya, Muhammad Rasyid Ridla. Tafsir yang mengubah alam pikiran dunia Islam itu memang menjadi karya bersama Abduh dan Ridla, yang menyebarkan virus pembaruan bagi siapapun yang membacanya, termasuk bagi Kiai Haji Ahmad Dahlan ulama muda dari Yogyakarta saat itu.

Karya-karya Abduh yang terkenal antara lain kitab *Risalat Al-Tauhid*, *Tafsir Al-Manar* bersama Rasyid Ridla, *Al-Islam Din al-Ilm wa al-Madaniyah*, *Tafsir Juz 'Amma*, *Tafsir Surat Wa al-'Asyri*, *Al-Islam wa al-Nashraniyyah*, dan

lain-lain. Abduh bahkan memiliki murid dan pengikut yang melanjutkan pemikirannya seperti Rasyid Ridla, Muhammad Farid Wazdi, Tantawi Jauhari, Qasim Amin, Sa'ad Zaglul, Ahmad Lutfi al-Sayyid, Ali Abd al-Raziq, dan Thaha Husain. Pemikiran-pemikiran mereka sangat maju, dengan berbagai variasi dan coraknya masing-masing.

Adapun ide-ide pembaruan Muhammad Abduh (Nasution, *ibid*: 55-56; Mukti Ali, 1990: 347-348) antara lain sebagai berikut. Pertama, menyangkut pembaruan pemikiran keagamaan. Menurut Abduh, umat Islam mengalami kemunduran karena dihindangi kejumudan dan tradisi, sehingga kehidupannya menjadi statis dan tidak mengalami perubahan serta kemajuan. Karena itu umat Islam perlu melakukan pembaruan dengan jalan kembali kepada ajaran Islam yang murni sebelum banyak pertentangan, mengembangkan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai kunci untuk kemajuan. Akal pikiran harus dibebaskan dari taklid. Abduh memandang ajaran Islam yang bersifat ibadah tidak dapat diperbarui karena sudah jelas, tetapi hal-hal yang bersifat muamalat perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman. Dalam hal ini maka, ijtihad menjadi penting dan merupakan keniscayaan untuk dikembangkan di tubuh umat Islam. Para ulama tradisional perlu mempelajari ilmu-ilmu dan peradaban modern sehingga dapat memahami Islam dengan interpretasi baru dan berijtihad, sekaligus dapat membawa kemajuan berpikir umat.

Kedua, masalah pendidikan. Abduh termasuk pembaru yang memiliki perhatian besar terhadap pembaruan pendidikan sebagai tonggak untuk kemajuan umat Islam. Dia mengeritik umat yang tenggelam dalam kebodohan dalam kungkungan tradisi yang membuahkkan umat terbelakang dan mudah dibodohi oleh penguasa. Abduh juga mengeritik kebiasaan taklid terhadap ulama dan pemujaan yang berlebihan terhadap wali dan syekh yang berkembang di tubuh umat Islam. Karena itu, diperlukan pembaruan sistem pendidikan di lingkungan umat Islam yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Ilmu pengetahuan harus dikembangkan dan sekolah-sekolah modern harus dibuka. Khusus di Al-Azhar menganjurkan pembaruan bahasa dan sastra Arab yang lebih baik. Selain menuntut pembaruan metode pengajaran, Abduh juga

memasukkan ilmu-ilmu modern, dan agar para ulama mempelajari peradaban modern, sehingga memiliki pengaruh besar untuk pembaruan dan kemajuan umat Islam. Integrasi pendidikan agama dan umum merupakan keniscayaan untuk menghilangkan dualisme dalam sistem pendidikan Islam.

Ketiga, dalam politik. Abduh setelah diangkat menjadi anggota Majelis Syura berhasil menjembatani kesenjangan lembaga ini dengan pemerintah untuk kebaikan rakyat. Abduh juga menerima paham atau sistem demokrasi karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dia menekankan pentingnya pendidikan politik bagi rakyat melalui sekolah, surat kabar, dan penerangan agar mengetahui hak-haknya. Abduh juga berpandangan bahwa pemerintah harus benar-benar memperhatikan aspirasi rakyat. Penguasa siapa pun dimungkinkan salah maka, rakyat boleh menyadarkannya, tetapi apabila pemerintahnya adil maka wajib menaatinya. Di belakang hari Abduh benar-benar berhenti dari aktivitas politik, bahkan menjauhi dunia politik.

Keempat, menghadapi serangan pemikiran Barat. Abduh berpandangan hal-hal dari Barat atau dunia modern boleh diambil sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islam bahkan agama yang sesuai dengan kemodernan. Namun, Abduh juga menangkis dan membela serangan pemikir-pemikir Barat yang salah paham dan keliru pandangannya tentang Islam. Di satu pihak Abduh mengajak umat Islam untuk berpikiran maju dan Islam itu harus mampu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan alam pikiran modern, di pihak lain dia kritis terhadap pemikiran Barat.

Dari gambaran sekilas tentang Muhammad Abduh, maka tampak jelas pembaru dari Mesir yang satu ini sosok dan pemikirannya sangat maju sekaligus moderat. Abduh berbeda dari Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, dan Jamaluddin Al-Afghani, yang mampu menyerap dan sekaligus melakukan adaptasi kritis terhadap pemikiran dunia modern. Abduh boleh dikatakan sebagai jembatan antara pemikiran klasik dan kontemporer dalam peralihan abad ke-19 dan ke-20, sehingga kental pembaruan dengan corak reformisme atau modernisme Islam.

## **BAB VII**

**Pasca Abduh dan di luar Mesir bertumbuhan pembaru di dunia Islam dengan corak masing-masing. Benang merahnya sama, bagaimana Islam sebagai ajaran mampu menjawab tantangan zaman dan umat Islam sebagai pemeluknya hidup dalam kemajuan. Di Mesir selain Muhammad Abduh muncul Muhammad Rasyid Ridla, murid dan kawan Abduh yang meneruskan gagasan-gagasannya. Ridla lahir tahun 1865 di Lebanon tetapi, sebagian besar hidupnya dihabiskan di Mesir hingga wafat tahun 1935. Perjumpaan dengan Al-Afghani dan Abduh membuat dirinya menyerap pikiran-pikiran pembaruan. Pada mulanya tertarik pada politik sebagaimana Afghani, tetapi atas nasihat Abduh akhirnya, Ridla tidak mengambil jalan politik dan menekuni dunia pemikiran di bidang pembaruan keagamaan, pendidikan, dan sosial sebagaimana Abduh. Namun, berbeda dengan Abduh, Ridla masih percaya pada konsep negara Islam berupa kekhalifahan sebagai kekuatan pemersatu umat, kendati dia mengeritik keras dan kecewa terhadap praktik absolutisme kekhalifahan Islam kala itu. Abduh di ujung hayatnya, kecewa dan gagal mengajak khalifah Turki Usmani dan kerajaan Arab Saudi untuk tidak kerjasama dengan Inggris dan Perancis yang menjajah dunia Islam kala itu.**

Ridla memelopori terbitnya majalah Al-Manar yang memuat pikiran-pikiran pembaruan, lebih-lebih pemikiran Muhammad Abduh. Dia bahkan mengajak umat Islam untuk membarui tafsir atau pemahanan tentang Al-Qur'an, tidak jumud sebagaimana ulama-ulama tradisional. Karena itu, Ridla mengusulkan dan kemudian disetujui gurunya (Abduh) untuk menyusun tafsir Al-Qur'an yang kemudian dimuat secara rutin dalam Al-Manar. Lahirlah Tafsir Al-Manar yang memuat tafsir Abduh tentang ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi karena Abduh wafat terhenti sampai ayat ke-125 surat An-Nisaa', yakni jilid III Tafsir Al-Manar. Selebihnya, Tafsir Al-Manar merupakan karya Rasyid Ridla baik berdasarkan pelajaran atau tafsir Muhammad Abduh sewaktu memberikan ulasan di Al-Azhar maupun murni tafsir Ridla sendiri. Dalam sejumlah hal, Ridla berbeda tafsir



dengan Abduh, jika Abduh lebih “liberal” sedangkan Ridla cenderung “tekstual” dalam memahami ayat-ayat yang memerlukan penafsiran.

Rasyid Ridla sebagaimana Abduh mengeritik umat Islam yang jumud dan mengajak untuk kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, yang tidak tercemar oleh praktik syirik, bid'ah, dan khurafat. Dia juga mengeritik paham tasawuf yang membuat hidup umat Islam terjebak pada fatalisme. Ridla juga sepaham dengan Abduh untuk memajukan pemikiran melalui ijtihad dan kerja akal. Tetapi berbeda dengan Abduh, Ridla lebih terbatas dalam memberi ruang pada akal dan masih terikat kuat pada pemikiran Ibn Hanbal, Ibn Taimiyyah, dan Muhammad bin Abdil Wahhab. Ridla tidak sebagaimana Abduh juga lebih terbatas dalam menerima pemikiran Barat, kendati mengakui pentingnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sebagaimana negeri-negeri Barat. Sikap lebih keras terhadap Barat tampak pada pemikiran Ridla. Pemikiran pembaruan Rasyid Ridla tidak se-berani dan se-maju pemikiran Muhammad Abduh.

Pemikiran pembaruan di Mesir pasca Abduh dan Ridla dikembangkan oleh Farid Wajdi, Tantawi Jauhari, Qasim Amin, Sa'ad Zaglul, Ahmad Luthfi al-Sayyid, Ali Abdul Raziq, dan Taha Husain (Nasution, *ibid*: 69). Dua nama yang disebut belakangan, Raziq dan Taha bahkan lebih liberal ketimbang Abduh. Sebagian kalangan seperti Munawwir Sadjzali bahkan mengkategorisasikan Raziq dan Taha ke dalam aliran “sekuler” karena pandangannya yang sangat pro-modern Barat dan menganut paham “pemisahan” agama dari negara. Pemikiran serupa juga berkembang di Turki, yang melahirkan gerakan Turki Muda, terutama di kemudian hari pada pemikiran Mustafa Kamal At-Taturk yang dikenal dengan tokoh “sekularisasi” Islam di Turki. Pemikiran Mustafa Kamal sebenarnya bukan membuang agama dari kehidupan politik-kenegaraan, tetapi mengeliminasi atau menghilangkan kekuasaan agama dari ranah politik-kenegaraan. Islam sebagai agama tidak sama dan sebangun dengan institusi negara.

Di belahan dunia yang lain, di India lahir pula pembaruan yang dipelopori oleh Syah Waliyullah al-Dehlawi (1703–1781 M) dan Sir Sayyid Ahmad Khan

(1817–1898 M). Waliyullah dan juga Ahmad Khan sebagaimana pembaru Islam lainnya prinsip pemikirannya sama untuk kembali pada Islam yang murni, membebaskan umat dari kebekuan dan masalah internal, serta menghadapi penjajahan. Waliyullah lebih melihat pada persoalan internal umat ketimbang ke luar, dia memadukan pemikiran pemurnian dengan tasawuf, sehingga gerakan pemurniannya lebih lentur dan berbeda dengan Abdil Wahhab. Waliyullah menghendaki masyarakat Islam yang kuat dan kejayaan Islam sebagaimana zaman dinasti Monggul di India.

Adapun Ahmad Khan lebih maju lagi pemikirannya. Sebagaimana Abduh, Khan menghargai akal sebagai alat untuk menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan kemajuan zaman, hingga baik Abduh maupun Ahmad Khan sering dituding penganut Mu'tazilah. Ahmad Khan juga memandang pentingnya pembaruan sosial dalam kehidupan umat Islam, menghilangkan perbudakan, dan diperbolehkannya wanita untuk ke luar ranah publik dan tidak setuju dengan cadar bagi perempuan muslimah sebagaimana ditemukan di negeri-negeri Arab. Khan memandang Islamisasi tidak harus total dalam arti lebih menekankan pada aspek-aspek yang belum Islam untuk di-Islamkan, sehingga pendekatannya lebih adaptif atau akomodatif dan tidak frontal sebagaimana Wahhabiah. Ahmad Khan juga menganjurkan umat Islam bebas dari taklid dan meniru kemajuan modern Barat, bahkan dia memilih pendekatan akomodatif terhadap Inggris ketimbang konfrontatif. Khan juga membolehkan umat Islam bergaul dengan pemeluk agama lain, termasuk Kristen. Dia menganjurkan toleransi sesama umat beragama, bahkan memandang Bible sebagaimana Al-Qur'an, juga mengajarkan moralitas kemanusiaan, dan memandang agama sebagai urusan pribadi yang tidak boleh diganggu gugat. Bagi Ahmad Khan, Islam merupakan ajaran yang sesuai dengan pemikiran dan keperluan kemajuan zaman modern. Kita masih dapat mencatat pembaru Islam lainnya di belahan dunia Islam, termasuk Muhammad Iqbal dari Pakistan. Pemikir dan pujangga Islam dari Pakistan yang dulu pecahan dari India itu menawarkan rekonstruksi pemikiran Islam di dunia muslim.

Api pembaruan Islam yang mengalir bagaikan air bah yang tak terbendung itu merambah dan masuk pula ke Indonesia. Waktu itu, Indonesia masih merupakan negeri Nusantara dan berada dalam kungkungan penjajahan Belanda. Melalui persentuhan ibadah haji, kontak pemikiran secara langsung, dan bacaan-bacaan pemikiran pembaruan di dunia Arab kala itu, lahirlah para pembaru dan gerakan pembaruan Islam di Indonesia dengan berbagai ragam orientasi dan karakter pemikiran. Terdapat persambungan (kontinuitas) antara pembaruan Islam di Indonesia dengan di dunia Islam sebelumnya, tetapi juga terdapat perbedaan atau perubahan (diskontinuitas) yang menampilkan corak yang khas. Sebagian ahli seperti Abubakar Atjeh (1970: 5) menyebutnya sebagai Gerakan Salafiyah di Indonesia dengan konotasi gerakan pemurnian (Salafiyah) plus “pembaruan dalam Islam” atau “tajdid fi al-Islam”, “Reformisme”, atau “Aliran Kebangkitan Dalam Islam”, “Gerakan Kaum Muda”, dan sebagainya. Sedangkan pakar lainnya seperti Deliar Noer dan para peneliti asing menyebutnya sebagai Gerakan Modern Islam atau “Modernisme Islam”. Spirit dasarnya sama, yakni memurnikan ajaran Islam sesuai dengan sumbernya yang asli (Al-Qur’an dan Sunnah Nabi), dan mengembangkan ijtihad dalam berbagai aspek dan orientasi pemikiran atau pembaruan Islam.

Tokoh-tokoh pembaruan Islam di Indonesia antara lain Haji Rasul, Abdul Karim Amrullah, Djamil Djambek, dan sebelumnya para tokoh Paderi dengan gerakan pemurniannya di ranah Minangkabau, termasuk Palimo Kayo yang mendirikan Sumatra Thawalib. Di pulau Jawa dalam kurun lebih akhir di era awal abad ke-20 lahir Cokroaminoto yang melahirkan Syarikat Islam, Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah, A. Hassan dengan Persatuan Islam-nya, Achmad Surkati yang membentuk Al-Irsyad, dan lain-lain. Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya memiliki tempat yang spesifik dalam matarantai gerakan pembaruan di dunia Islam itu. Di satu pihak Kyai dari Kauman Yogyakarta itu menyerap dan berinteraksi dengan pikiran-pikiran besar para pembaru seperti Ibn Taimiyyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridla. Tetapi pada saat yang sama melakukan kreasi dan menampilkan corak pembaruan Islam yang

lebih berwajah kultural dan moderat. Sehingga Muhammadiyah yang lahir tahun 1912 itu mampu bertahan dan meluas bukan hanya sebagai alam pikiran namun, sekaligus sebagai organisasi gerakan pembaruan Islam yang melembaga dan mengakar kuat di bumi Indonesia.

